

Submitted: 29 Agustus 2022	Accepted: 6 Oktober 2022	Published: 28 Juni 2023
----------------------------	--------------------------	-------------------------

## Metode Naratif dalam Konseling Pneumatologis dan Penerapannya bagi Anak Pendeta Usia Remaja

Jessica Elizabeth Abraham<sup>1\*</sup>; Junifrius Gultom<sup>2</sup>

STT Kharisma Bandung<sup>1</sup>; STT Bethel Indonesia<sup>2</sup>

*abrahamejessica@gmail.com*\*

### Abstract

*The position of pastor often brings its own psychological burden to their children. They often face excessive expectations related to their parents' position. As a result, pastor's children may experience stress or even have lower life satisfaction compared to their peers whose parents are not pastors. Some even start doubting their Christian faith and no longer call themselves Christians. This paper aimed to show how the narrative approach applied in pneumatological counselling can help pastors' kids to establish their unique position and role as pastors' kids. The method used in this study was a literature study. Through this study, it was found that the narrative approach in pneumatological counselling helps to construct a new narrative so that pastor children can understand themselves well, apart from the narrative that has been constructed by their environment.*

**Keywords:** *adolescence; narrative approach; pastors' kid; pneumatological counselling; self-identity*

### Abstrak

Jabatan sebagai pendeta kerap kali membawa beban psikologis tersendiri bagi anak-anak pendeta. Mereka seringkali menghadapi ekspektasi yang berlebihan terkait dengan jabatan orang tuanya. Akibatnya, anak pendeta bisa mengalami stres atau bahkan memiliki kepuasan hidup yang lebih rendah dibandingkan dengan teman-temannya yang orang tuanya bukan pendeta. Beberapa bahkan meragukan iman Kristen mereka dan tidak lagi menyebut diri mereka Kristen. Tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana pendekatan naratif yang diterapkan dalam konseling pneumatologis dapat membantu anak-anak pendeta untuk membangun posisi dan peran mereka yang unik sebagai anak-anak pendeta. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah studi pustaka. Melalui kajian ini diperoleh hasil bahwa pendekatan naratif dalam konseling pneumatologis membantu menyusun narasi baru sehingga anak-anak pendeta dapat memahami dirinya sendiri dengan baik, lepas dari narasi yang selama ini dikonstruksi oleh lingkungannya.

**Kata Kunci:** anak pendeta; identitas diri; konseling pneumatologis; pendekatan naratif; remaja

## PENDAHULUAN

Keputusan seseorang untuk menjadi rohaniawan harus didasari pada keyakinan di dalam dirinya akan adanya mandat yang diberikan oleh Tuhan berupa panggilan (*calling*). *Calling*, secara khusus, membedakan rohaniawan dengan para profesional pada umumnya sebab lewat panggilan ilahi ini ia dituntut hidup melayani dan memberikan pengabdian khusus kepada pengikutnya.<sup>1</sup> Kesadaran akan panggilan Tuhan ini tentunya juga membuat seorang rohaniawan Kristen sadar benar akan apa yang akan dia hadapi, termasuk beban serta ekspektasi yang datang bersamaan dengan jabatan dan fungsi pelayanan seorang pendeta. Oleh sebab itu, waktu di mana ia memutuskan untuk menjawab panggilan Tuhan tersebut adalah waktu di mana ia juga berkata ya, dan bersedia menanggung semua resiko dan konsekuensi dari panggilan itu. Keputusan yang ia buat ini sedikit banyak mengubah hidupnya. Kesiapan untuk menghadapi perubahan ini secara baik kembali bermuara kepada keyakinan akan adanya panggilan tadi.

Sayangnya, tanpa ia sadari, kesiapan yang sama biasanya tidak dapat dijumpai pada diri keluarganya, terutama anak-anaknya yang masih kecil atau remaja, yang

mau tidak mau, turut ikut terhisap ke dalam keputusan yang ia buat. Berbeda dengan sang orang tua yang memiliki kesadaran dan kemampuan untuk meresponi panggilan Tuhan, anak-anak mereka biasanya bahkan tidak tahu menahu tentang panggilan tersebut bahkan hanya menerima resiko dan konsekuensi dari keputusan orang tuanya tanpa ada daya untuk mengelak. Barnabas Piper, anak dari seorang pendeta terkemuka John Piper, mengemukakan perasaannya akan hal ini,

*A child doesn't know the call of his pastor father. All he knows is the effects it has on his life ... The call of the father is not the call of the child, but the ministry of the father creates an anvil-like weight on the child. He just feels the pressure of it. Even the best pastoral parents can't protect their kids from this. And it is this pressure, in part, that drives so many PKs to break.*<sup>2</sup>

Barna Research Center dalam sebuah survey yang berjudul, “*Prodigal Pastor Kids: Fact of Fiction?*” menemukan bahwa 40% anak pendeta berusia 15 tahun ke atas dari total sample 603 pendeta senior pernah meragukan iman mereka, sementara 33% lain tidak lagi aktif di dalam kegiatan gereja, serta 7% lainnya bahkan tidak lagi menganggap dirinya Kristen. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor terbesar, dengan angka 28%, yang membuat anak-anak

<sup>1</sup> George Barna, *Leaders on Leadership*, ed. Tim Gandum Mas (Malang: Gandum Mas, 2014), 26-27.

<sup>2</sup> Barnabas Piper, *The Pastor's Kid* (Colorado Springs: David C Cook, 2014), 26.

ini bergumul dalam membangun iman mereka adalah karena ekspektasi jemaat yang tidak masuk akal yang diberikan kepada mereka sebagai anak pendeta.<sup>3</sup>

Ekspektasi ini bersifat unik, tidak dibebankan kepada anak-anak lain dan cenderung hanya diberikan kepada anak pendeta. Akibatnya, anak-anak pendeta cenderung memiliki tingkat stress yang lebih tinggi pada level individu dan keluarga, dan tingkat kepuasan hidup yang lebih rendah dibandingkan dengan teman-teman sebayanya yang bukan berasal dari keluarga pelayan.<sup>4</sup> Selain ekspektasi jemaat, beberapa faktor lain yang mendukung terjadinya stress ini antara lain, masalah batasan (*boundary problems*), kurangnya privasi (*lack of privacy*) yang sering disebut dengan “*fish-bowl syndrome*” atau “*glass-house syndrome*”, hidup di lingkungan pelayan (*parsonage living*) stereotip dan lainnya.<sup>5</sup>

Meskipun demikian, penelitian yang sama menunjukkan bahwa setelah anak-anak pendeta menginjak usia tertentu, maka tingkat stress tersebut mulai berkurang sementara tingkat kepuasan hidup meningkat mendekati tingkat stress dan kepuasan hidup teman-teman sebayanya yang bukan

berasal dari keluarga pelayan.<sup>6</sup> Kenyataan ini menunjukkan bahwa anak pendeta pada akhirnya bisa beradaptasi, namun proses adaptasi ini membutuhkan waktu. Proses adaptasi ini dapat dibantu melalui upaya-upaya yang dilakukan kepada anak-anak pendeta untuk mengelola tuntutan yang diberikan kepada mereka baik secara internal maupun secara eksternal. Folkman dan Lazarus menyebut upaya ini dengan istilah *coping*.<sup>7</sup> Mereka juga meyakini bahwa saat seseorang evaluasi terhadap upaya untuk mengelola tuntutan tersebut akan berpengaruh terhadap proses adaptasi secara signifikan.<sup>8</sup>

Melalui tulisan ini, penulis mengajukan suatu usulan model konseling, yaitu metode naratif dalam konseling pneumatologis, sebagai upaya yang ditujukan kepada anak pendeta, terutama di usia remaja, untuk dapat mengelola resiko jabatan orang tuanya, dan pada akhirnya menyadari peran dan posisi uniknya sebagai anak pendeta.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode studi pustaka. Konseling Pneumatologis serta penerapannya kepada anak pendeta usia remaja menjadi ob-

<sup>3</sup> Barna Group, “Prodigal Pastor Kids: Fact or Fiction?,” 2013, <https://www.barna.com/research/prodigal-pastor-kids-fact-or-fiction/>.

<sup>4</sup> Cynthia B. Wilson and Carol A. Darling, “Understanding Stress and Life Satisfaction for Children of Clergy: A Retrospective Study,”

*Pastoral Psychol* 66 (2017): 129–42, <https://doi.org/10.1007/s11089-016-0720-6>.

<sup>5</sup> Wilson and Darling.

<sup>6</sup> Wilson and Darling.

<sup>7</sup> Laurina Pond, “Stress and Coping in Adolescent ‘Pastors’ Kids” (University of Calgary, 2000), 13.

<sup>8</sup> Pond.

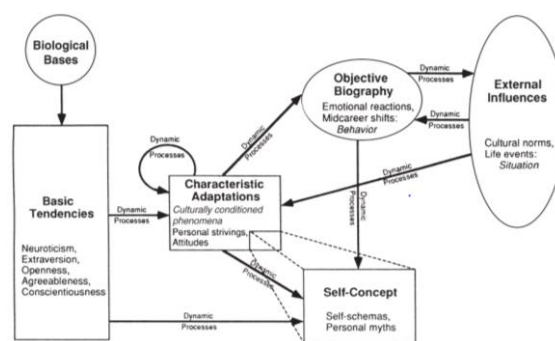
jek dari penelitian ini. Penulis menyoroti pergumulan anak-anak pendeta yang disimpulkan melalui hasil studi yang dilakukan oleh badan-badan survey, juga pengamatan serta wawancara yang dilakukan oleh para penulis lainnya, terutama dalam membentuk konsep diri yang ditimbulkan oleh tuntutan, tekanan, dan ekspektasi unik dari jabatan/pekerjaan orang tua mereka. Praktek dan pendekatan konseling pneumatologis kemudian diteliti dan diterapkan sebagai salah satu upaya yang diusulkan untuk dapat mengelola masalah tersebut. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu anak-anak pendeta untuk dapat menyadari peran dan posisi uniknya melalui konsep diri yang benar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Diri Remaja: Teori Kepribadian Lima Faktor

McCrae dan Costa dalam bukunya *“Personality in Adulthood”* mengemukakan sebuah teori kepribadian untuk menjelaskan proses terciptanya sebuah respon yang diberikan oleh seseorang terhadap satu situasi. Menurut *Five-Factor Theory of Personality*, tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi oleh konsep dirinya (*self-concept*) yang terbentuk dan dipengaruhi oleh

berbagai proses yang dinamis dari interaksi antara faktor biologis, yakni kecenderungan dasar (*basic tendencies*), faktor eksternal/lingkungan (*external influences*), objektif biografis (*objective biography*), dan adaptasi ciri (*characteristic adaptations*).<sup>9</sup> Sentralitas peran konsep diri ini ditunjukkan dengan lebih terperinci melalui gambar proses interaksi antar komponen-komponen di Gambar 1.



Gambar 1: Proses dari Sistem Personalitas berdasarkan TKLM. Anak panah menunjukkan arah dari pengaruh yang beroperasi lewat dinamika proses. Diadaptasi dari McCrae dan Costa (1996).

Konsep diri secara sederhana dapat dimengerti sebagai cara seseorang melihat dirinya sendiri dan kemudian memperkenalkan dirinya kepada orang lain.<sup>10</sup> Konsep diri ini tidak dilahirkan atau bukan merupakan faktor bawaan tetapi sesuatu yang terbentuk lewat pengalaman. Berdasarkan apa yang ia mengerti tentang dirinya seseorang kemudian dapat memberikan jawaban atas pertanyaan “Siapakah saya?”.

<sup>9</sup> Robert R. McCrae and Paul T. Costa Jr., *Personality in Adulthood: A Five Factor Theory*

*Perspective* (New York: Guildford Press, 2006), 192.

<sup>10</sup> McCrae and Costa Jr., 215.

Sebagaimana digambarkan lewat gambar di atas, konsep diri seseorang cenderung dapat berubah. Perubahan tersebut bergantung pada faktor lingkungan yang memengaruhinya. Namun perubahan yang dipengaruhi oleh faktor eksternal ini tidaklah bersifat langsung (*direct*), melainkan tidak langsung (*indirect*), yakni melalui jalur proses adaptasi ciri atau objektif biografis. McCrae dan Costa menjelaskan objektif biografis sebagai hasil (*output*) yang keluar dari diri seseorang berupa pemikiran, impresi/reaksi, emosi /perasaan, dan perbuatan yang ia simpulkan secara selektif dari suatu peristiwa.<sup>11</sup> Sementara itu, mereka menjelaskan adaptasi karakter sebagai suatu struktur konkrit yang dibangun dan berkembang lewat interaksi dengan lingkungan. Misalnya: minat, kebiasaan, keyakinan yang bersifat lebih dinamis dan dapat berubah. Ini berbeda dengan kecenderungan dasar sebagai kapasitas inti dan kecenderungan individu yang bersifat abstrak dan stabil. Meskipun dapat berubah, Whitbourne dan Waterman, R.W. White's, dan juga beberapa pakar psikologi lain menemukan bahwa konsep diri seseorang cenderung menjadi lebih stabil pada usia 30-an.<sup>12</sup>

Pada usia remaja, pembentukan konsep diri dan identitas yang koheren ter-

jadi dalam konteks hubungan yang dekat dengan keluarga dan teman.<sup>13</sup> Oleh sebab itu, kedua kelompok ini merupakan elemen yang sangat krusial bagi seseorang di masa remajanya. Remaja yang memiliki lingkungan keluarga dan teman yang mendukung, cenderung dapat membangun konsep diri yang lebih baik. Sebaliknya, remaja yang tumbuh di lingkungan keluarga dan teman yang tidak mendukung, cenderung memiliki masalah dengan konsep dirinya. Branje, De Moor, Spitzer dan Becht lebih lanjut menjelaskan bahwa tujuan dari interaksi tersebut sangat penting dalam proses penciptaan narasi identitas yang bermakna.

*Supportive relationship with family members and friends, who are sensitive and responsive to adolescents' changing need also form a secure base from which adolescents can confidently explore identity options. In interactions with close others, adolescents narrate about their life events and experiences and link these experiences to who they are and how they want to become. These interactions may help adolescents make sense of their experiences and ultimately create more coherent and meaningful identity narratives.*<sup>14</sup>

### **Konsep Diri Anak Pendeta**

Konsep diri remaja terus berkembang seiring dengan bertambahnya pengalaman individu seseorang. Dalam kehidu-

<sup>11</sup> McCrae and Costa Jr., 187.

<sup>12</sup> McCrae and Costa Jr., 215.

<sup>13</sup> Susan Branje et al., "Dynamics of Identity Development in Adolescence," *Journal of Research*

*on Adolescence* 31, no. 4 (2021): 908–27, <https://doi.org/10.1111/jora.12678>.

<sup>14</sup> Branje et al.

pan anak pendeta, selain faktor usia, faktor lingkungan yang unik di mana mereka tumbuh juga memberikan andil yang cukup besar terhadap cara seorang anak pendeta melihat dirinya. Sebelum dapat membangun konsep dirinya yang koheren, seseorang cenderung mengasumsikan dirinya melalui apa yang disebut sebagai konsep diri yang spontan (*spontaneous self-concept*), dengan sejumlah peran atau tuntutan yang lingkungan sosial berikan kepadanya sebagai identitas sosial (*social identity*).<sup>15</sup> Bagi seorang anak pendeta, identitas sosialnya melekat dengan pekerjaan orang tuanya sebagai pendeta. Identitas sosial yang diberikan oleh lingkungan inilah yang seringkali menjadi titik awal pergumulan hidup anak pendeta, sebab identitas ini datang bersamaan dengan sejumlah ekspektasi bahkan tuntutan. Sebagaimana pendeta dianggap sebagai sosok teladan dalam hal moral dan nilai, begitu pula anak-anak mereka.<sup>16</sup> Ekspektasi dan tuntutan ini, pada tingkat yang lebih mendalam berubah menjadi stereotype.

Sejumlah anak pendeta menceritakan pergumulan yang mereka alami semasa proses pembentukan konsep diri mereka sehubungan dengan stereotype ini. Franklin Graham, anak dari pengkhotbah dan tele-

vangelis terkenal Billy Graham, dalam buku autobiografinya "*Rebel with a Cause*" menyadari bahwa meskipun status sebagai anak Billy Graham memberikan berbagai keuntungan, jabatan ayahnya juga memberikan efek samping bagi kehidupannya.

*It was a plus to be Billy's son, but it had its downside as well. If I screwed up, the book [meaning: the Bible] would be thrown at me a little harder. I was catching to the fact that people expected me to be some kind of example and would hold me to a higher standard.*<sup>17</sup>

Barnabas Piper juga setuju bahwa ekspektasi dari lingkungan terhadap seorang anak pendeta (baik itu dari keluarga maupun teman/jemaat) sangat berdampak pada kemampuan (atau lebih tepatnya ketidakmampuan) anak pendeta tersebut untuk mengekspresikan, mengeksplorasi, menemukan, dan menentukan konsep dirinya.

*We have been told ... what we are to be and how we are to be that thing. We have been told what to believe and how to believe it. There is little or no room for self-expression or exploration since we know the right way to do things. PKs are, more of than not, put in a box with a nice label on the outside and no breathing room on the inside. That is our identity to those around us. It's a bit suffocating.*<sup>18</sup>

<sup>15</sup> McCrae and Costa Jr., *Personality in Adulthood: A Five Factor Theory Perspective*, 215.

<sup>16</sup> Cameron Lee, *Helping Pastors' Kids Through Their Identity Crisis* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1992), 17.

<sup>17</sup> Kimberly Sparrow Strange and Lori A. Sheppard, "Evaluations of Clergy Children Versus Non-Clergy Children: Does a Negative Stereotype Exist?," *Pastoral Psychology* 50 (2001): 53-60, <https://doi.org/10.1023/A:1010447100488>.

<sup>18</sup> Piper, *The Pastor's Kid*, 63.

Pernyataan kedua orang ini dapat mewakili realita kehidupan dan perasaan anak pendeta lainnya yang seringkali tidak tersampaikan.

Ekspektasi menciptakan tekanan dan hanya seseorang dengan konsep diri yang kuat yang dapat menahannya. Ed Dobson dan Ed Hindson melalui tulisan artikelnya, “*Why Preachers’ Kids Go Bad?*” mengelompokkan beberapa tekanan yang dihadapi oleh anak pendeta, di antaranya: tekanan untuk menjadi sempurna (*the pressure of perfection*), tekanan untuk berkotbah (*the pressure of preaching*), tekanan untuk hidup sederhana (*the pressure of possessions*), juga tekanan orang sekitar (*the pressure of peers*).<sup>19</sup> Tekanan-tekanan ini bukanlah sesuatu yang dapat dengan mudah ditiadakan karena tekanan-tekanan tersebut melekat dengan panggilan dan jabatan orang tua mereka. Ekspektasi dan tekanan yang diberikan kepada seseorang yang belum sempat membentuk konsep diri yang benar dapat berbahaya karena cenderung mengarahkan mereka kepada konsep diri yang salah (*false identity*).<sup>20</sup>

Dalam bukunya “*The Pastors’ Kids*,” Barnabas Piper mengelompokkan beberapa ciri atau persona yang seringkali ditunjukkan oleh anak pendeta sebagai bentuk kon-

sep diri yang salah. Misalnya, bagaimana seorang anak pendeta berlaku sebagai politisi (*The Politician*), di mana mereka akan selalu mencoba memberikan jawaban yang diinginkan, atau sebagai bawang (*The Onion*), di mana mereka cenderung mengelak untuk menunjukkan jati dirinya yang sesungguhnya dengan berpura-pura menjadi orang lain (seperti hipokrit).

Kata atau istilah “pendeta” tentunya tidak ada di dalam Alkitab. Namun, pekerjaan dan panggilan tersebut sudah ada semenjak zaman Perjanjian Lama seperti yang dapat ditemui pada kehidupan seorang imam atau nabi. Eli dan Samuel merupakan contoh imam dan nabi yang dihormati oleh bangsa Israel. Sayangnya, anak-anak mereka tidak mengikuti jejak ayahnya. 1 Samuel 2:11-17 menceritakan bagaimana Hofni dan Pinehas, anak-anak Eli, berperilaku. Di hadapan Tuhan, anak-anak muda ini dilihat sebagai “orang-orang dursila dan sangat berdosa” sebab mereka tidak mengindahkan Tuhan. Sementara itu, Yoel dan Abia, anak-anak Samuel yang dicatatkan dalam 1 Samuel 8:1-3, juga tidak berlaku seperti ayahnya sebab mereka “mengejar laba, menerima suap, dan memutarbalikkan keadilan.” 1 Samuel 2:29 memang memberikan sedikit catatan tentang mengapa anak-anak

<sup>19</sup> Edward Hindson and Ed Dobson, “Why Preachers’ Kid Go Bad,” *SOR Faculty Publications and Presentations*, 1983, [https://digitalcommons.liberty.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1139&context=sor\\_fac\\_pubs](https://digitalcommons.liberty.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1139&context=sor_fac_pubs).

<sup>20</sup> Piper, *The Pastor’s Kid*, 65.

Eli berlaku demikian, yakni karena Eli lebih menghormati anak-anaknya lebih daripada Tuhan. Tindakan Eli dapat dikategorikan sebagai *external influences*. Namun sayangnya, Alkitab tidak pernah memberikan catatan apapun mengenai cara anak-anak Eli atau Samuel menanggapi faktor lingkungan tersebut dan mengkonversikan pengalaman mereka terhadap konsep diri mereka. Dengan demikian, sulit bagi para pembaca Alkitab untuk mengerti dengan tepat dinamika proses (baik terhadap adaptasi karakter ataupun objektif biografis) yang terjadi di dalam kehidupan mereka.

Ketiadaan catatan dari Alkitab tentang konsep diri tersebut cenderung mendorong orang untuk mengabaikan proses dinamis yang terjadi pada diri sang anak pendeta dan hanya menitikberatkan pemecahan masalah pada perubahan input eksternal seperti, keadaan rumah atau pengadaan disiplin. Padahal, perubahan yang dipengaruhi oleh faktor eksternal ini tidaklah bersifat langsung melainkan tidak langsung, yakni melalui jalur proses adaptasi ciri atau objektif biografis. Artinya, perubahan faktor eksternal yang tidak dibantu dengan proses internalisasi melalui kedua proses ini tidak akan memberikan banyak dampak seperti yang diharapkan pada konsep diri mereka.

Dobson dan Hindson menemukan adanya beberapa kasus di mana, meskipun orang tua anak-anak pendeta telah mengasahi dan memberikan lingkungan rumah yang baik, nyatanya beberapa anak masih saja ada yang memberontak.<sup>21</sup> Tanpa mengecilkan peranan doa, sebagaimana yang dianjurkan oleh Dobson dan Hindson dalam meresponi kenyataan itu, anak-anak pendeta sebaiknya diberikan bantuan yang tepat dalam proses pembentukan konsep diri mereka ini. Salah satunya melalui konseling terkhusus konseling yang befokus pada Roh Kudus. Sebab pada akhirnya, yang menjadi kunci utama untuk memecahkan kekeliruan konsep diri anak pendeta adalah konsep diri Yesus Kristus bagi mereka.

*Only when Jesus becomes real to a PK can she begin to figure out what she is, who she is. It is in the freedom of Jesus's overwhelming love that the PK can break out of false expectations and see what makes Jesus happy. No longer does the outside pressure define her.*<sup>22</sup>

### **Gelar “Anak Pendeta”: Tekanan, Tuntutan, dan Krisis Identitas**

Krisis identitas adalah masalah yang penting bagi seorang anak pendeta.<sup>23</sup> Sayangnya, berbeda dengan remaja lain yang selayaknya juga mengalami masa-masa transisi kepada kedewasaan, anak pendeta

<sup>21</sup> Hindson and Dobson, “Why Preachers’ Kid Go Bad.”

<sup>22</sup> Piper, *The Pastor’s Kid*, 74.

<sup>23</sup> Lee, *Helping Pastors’ Kids Through Their Identity Crisis*, 19.



pada masa remaja seringkali tidak diberikan ruang yang cukup untuk mengekspresikan, mengeksplorasi, menemukan dan menentukan konsep dirinya dengan bebas.<sup>24</sup> Hal ini terjadi akibat label sebagai “anak pendeta” yang diberikan kepadanya. Selain membawa berbagai ekspektasi, tuntutan, dan stereotipe bagi anak pendeta, label ini juga secara tidak langsung memberikan identitas yang semu bagi mereka di mana mereka diharapkan untuk dapat memainkan peran tersebut dengan baik sebagai aktor pelengkap orang tuanya dalam sebuah drama.<sup>25</sup> Bukan hanya dianggap sebagai pemain figuran, anak pendeta juga seringkali dianggap sebagai perpanjangan (*extension*) dari orang tuanya. Perlakuan ini secara tidak langsung menghilangkan suara dan keunikan pribadi masing-masing anak-anak pendeta. Tindakan ini tentunya mengecewakan dan membuat frustrasi.

*The frustration ... lies in being constantly confronted by people who already think they know who you are because they know who your parents are. It is the experience of being boxed, labelled, stamped, and categorized. It is the feeling of being de-personalized because you are not seen as a person in your own right.*<sup>26</sup>

<sup>24</sup> Branje et al., “Dynamics of Identity Development in Adolescence.”

<sup>25</sup> Lee, *Helping Pastors’ Kids Through Their Identity Crisis*, 27.

<sup>26</sup> Lee, 21.

<sup>27</sup> Lee, 118.

Oleh sebab itu, penting bagi seorang anak pendeta untuk mendapatkan “hak suaranya” kembali. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan mencabut label “anak pendeta” tersebut sebab label yang terus menerus disematkan dalam jangka waktu yang lama ini dapat menciptakan sebuah realita dimana anak pendeta bisa merasa sama sekali tidak berdaya.<sup>27</sup> “*These labels can ... hinder a child from properly forming their own identity*”.<sup>28</sup> Sebaliknya, tindakan pelucutan label itu dapat meringankan beban dan ekspektasi yang mereka alami dan memberikan mereka kebebasan untuk mencari konsep diri dengan benar.<sup>29</sup>

### **Konseling Pneumatologis**

Konsep konseling pneumatologis yang dibahas dalam tulisan ini mengangkat pendekatan konseling pneumatologis yang dijelaskan oleh penulis dan ahli klinis Jeffrey Lamp, Edward Decker, dan Bill Bucker. Mereka menerjemahkan konseling pneumatologis sebagai sebuah pendekatan konseling yang melandaskan dasarnya atas spiritualitas/peranan Roh Kudus dengan seutuhnya sebagaimana Ia dipercayai bekerja di dalam komunitas-komunitas iman

<sup>28</sup> Preshous Benjamin et al., “I’m More Than Just a ‘Pastor’s Kid’!”: Externalizing Labels given to Children of Pastors Through Biblio-Narrative Therapy,” *Contemporary Family Therapy* 45 (2023): 85–92, <https://doi.org/10.1007/s10591-021-09591-9>.

<sup>29</sup> Benjamin et al.

Kristen.<sup>30</sup> Mereka terutama mendasarkan pendekatan ini kepada tradisi Pentakosta-Karismatik.

Setidaknya terdapat tiga asumsi penting yang melatarbelakangi dan membentuk kerangka kerjanya, di mana ketiga asumsi ini juga menjadi ciri khas yang membedakan pendekatan ini dengan pendekatan-pendekatan konseling yang lain. Pertama, berdasarkan asumsi ontologisnya, konseling pneumatologis percaya bahwa Tuhan, melalui pribadi Roh Kudus, menembus setiap ciptaan (Kej. 1:2; Ayb. 33:4; 34:13-15; Mzm. 104:29-30; Rm. 8:18-27).<sup>31</sup> Dengan demikian, setiap murid Yesus Kristus dapat berpartisipasi dengan pekerjaan Roh Kudus yang mengubah setiap ciptaan menjadi tempat kediaman Tuhan. Kedua, berdasarkan asumsi epistemologisnya, pendekatan ini percaya bahwa manusia sebagai ciptaan Tuhan dapat mengerti apa yang Roh Kudus sedang kerjakan di dunia, yaitu melalui aktifitas membedakan (*discernment*) dan partisipasi (*participation*) sebagaimana disaksikan oleh pengakuan Yakobus di Kisah Para Rasul 15:28.<sup>32</sup> Orang-orang yang berpusat pada Roh Kudus diberikan kemampuan untuk dapat mengalami keduanya. Kedua asumsi tadi menjadi

dasar atas asumsi ketiga, yaitu asumsi fungsional, di mana pendekatan ini meyakini bahwa Roh Kudus berperan untuk memberikan ketertiban bagi dunia (*order out of chaos*).<sup>33</sup> Salah satu yang Ia lakukan adalah dengan memfasilitasi terjadinya narasi yang berkesinambungan tentang kisah penebusan Tuhan di dalam dunia melalui firman Tuhan terutama kisah pelayanan Yesus Kristus.

Asumsi-asumsi ini memunculkan empat praktek yang penting untuk konseling pneumatologis dan memberikan lensa yang konsisten di mana upaya konseling dilihat. Pertama, upaya tersebut dilihat sebagai imajinasi pneumatologis (*pneumathical imagination*) di mana seseorang yang melibatkan Roh Kudus dapat membangun imajinasi/pengertiannya tentang sesuatu (*constitutes a "take" on things*) sementara ia berinteraksi dengan dunia.<sup>34</sup> Imajinasi pneumatologis ini berbeda dengan upaya pendekatan konseling lain yang cenderung hanya mengarahkan konseli untuk membangun gambaran mental (*mental image*) akan sesuatu yang tidak pernah ada di dalam realita. Praktek pertama ini berkaitan erat dengan praktek yang kedua, yaitu pemberdayaan Roh Kudus (*Holy Spirit Empowerment*) sebagai faktor yang memungkinkan

<sup>30</sup> Edward E. Jr. Decker, Bill Buker, and Jeffrey S. Lamp, "The Spirit, Change, and Healing: Toward a Spirit-Centered Model of Counseling," *Salubritas: International Journal of Spirit-Empowered Counseling* 1 (2021): 7–28, <https://doi.org/10.31380/salubritas1.0.7>.

<sup>31</sup> Decker, Buker, and Lamp.

<sup>32</sup> Decker, Buker, and Lamp.

<sup>33</sup> Decker, Buker, and Lamp.

<sup>34</sup> Decker, Buker, and Lamp.

seseorang untuk mengerti dan menginterpretasikan dirinya atau kisahnya di dalam proses konseling.<sup>35</sup> Kemudian, proses internalisasi dan interpretasi ini diarahkan kepada proses selanjutnya di mana konselor membantu konseli untuk menceritakan kisah hidupnya melalui bantuan Roh Kudus.<sup>36</sup> Tujuan dari praktek ini pertama-tama adalah untuk melihat bagaimana konseli dapat memaknai dan menangkap dinamika pergerakan Tuhan yang aktif di dunia melalui pengalaman mereka. Selain itu, praktek ini juga diharapkan dapat membuka perasaan, pikiran, dan roh untuk terciptanya sebuah cerita atau pemaknaan yang baru.<sup>37</sup> Ketiga praktek di atas dapat diaplikasikan dengan baik dalam metode naratif sebagaimana akan di jelaskan pada bagian hasil dan pembahasan. Meskipun memusatkan pendekatannya kepada aspek rohani dan iman, namun pendekatan konseling ini juga mengintegrasikan ilmu pengetahuan dalam bentuk pemberdayaan obat-obatan apabila diperlukan.

### **Metode Narasi dalam Konseling Pneumatologis**

Metode narasi dalam konseling pneumatologis dimaksudkan bagi mereka yang ingin melepaskan dirinya dari narasi yang dibangun oleh lingkungan sosial seki-

tarnya selama ini (*deconstruct socially constructed narrative*), agar ia dapat menciptakan sebuah kisah yang baru.<sup>38</sup> Meskipun dalam prakteknya metode ini hampir serupa dengan pendekatan terapi narasi yang digunakan pada konseling umumnya, metode narasi yang dipraktekkan dalam konseling pneumatologis adalah pendekatan yang dijaga oleh dan berada di dalam tradisi iman Kristen.

Pertama, pendekatan narasi yang digunakan adalah konsekuensi langsung dari asumsi-asumsi yang mendasari konseling pneumatologis di mana Roh Kudus, pribadi Allah Tritunggal, dilihat sebagai oknum yang memungkinkan seseorang untuk melepaskan dirinya dari narasi yang dibangun oleh lingkungan sosial sekitarnya selama ini sehingga ia dapat menciptakan sebuah kisah yang baru (*re-story*).<sup>39</sup> Dengan demikian, pendekatan narasi dalam konseling pneumatologis terjaga dari temperamen pandangan postmodern yang cenderung melihat dan menerjemahkan pengalaman berdasarkan pengertiannya sendiri. Tentunya ini penting sebab pendekatan yang bersifat spiritualitas semata, yang bebas dari batasan-batasan tradisi agama, bisa jadi tidak lebih dari sekadar percampuran antara ritual dan kepercayaan individu sesuai selera masing-

<sup>35</sup> Decker, Buker, and Lamp.

<sup>36</sup> Decker, Buker, and Lamp.

<sup>37</sup> Decker, Buker, and Lamp.

<sup>38</sup> Decker, Buker, and Lamp.

<sup>39</sup> Decker, Buker, and Lamp.

masing.<sup>40</sup> Sementara metode konseling ini percaya bahwa konseli hanya akan dimampukan untuk melepaskan diri dari narasi yang lama dan menciptakan sebuah kisah yang baru oleh bantuan Roh Kudus.

Kedua, metode narasi yang digunakan dalam pendekatan konseling pneumatologis tidak hanya bertujuan agar konseli dapat menemukan dan mengidentifikasi dirinya dengan karakter yang dominan atau tertindas (*subjugated*) di dalam sebuah kisah sebagaimana yang diharapkan dalam terapi narasi pada umumnya.<sup>41</sup> Sebaliknya, konseli pada akhirnya diharapkan dapat memaknai dan menangkap dinamika pergerakan Tuhan yang aktif di dunia melalui pengalaman mereka.<sup>42</sup> Artinya melalui proses ini, seorang anak pendeta diharapkan mampu melepaskan dirinya dari narasi yang dibangun oleh lingkungannya, contohnya lewat stereotipe yang diberikan kepadanya, untuk dapat memaknai keberadaannya (*self-concepting*) dan menemukan posisinya (*self-positioning*) di dalam kisah rencana Tuhan lewat bantuan Roh Kudus. Dengan demikian, anak pendeta tersebut sampai pada imajinasi pneumatologis (*pneuma-*

*tical imagination*) di mana melalui bantuan Roh Kudus ia dapat membangun narasinya tentang alasan dan tujuan keberadaannya di naratif agungnya Allah. Hal tersebut dijelaskan oleh David Setran sambil ia mengutip Michael Horton,

*As a particular narrative begins to captivate us and shape our perceptions of reality, we begin to take on the role of a specific character, acting out a script that is largely working in the background of our consciousness ... When someone asks us to explain who we are, we tell a story. Furthermore, we interpret our personal narratives as part of a larger plot. Who are we? Why are we here? Where are we going? What's the point? . . . The biggest questions, demanding the most rigorous intellectual analysis, are really doctrines that arise from a particular story that we either assume or embrace with explicit conviction.<sup>43</sup>*

Ketiga, dalam rangka mencapai tujuan tersebut, usaha penerapan metode narasi yang digunakan dalam pendekatan konseling pneumatologis berpaling kepada Alkitab sebagai kerangka kerjanya. Alkitab tidak sekedar dianggap sebagai sebuah buku namun diposisikan sebagai Firman Tuhan yang hidup dan berbicara. Melalui Alkitab seseorang dapat menemukan kisah yang se-

<sup>40</sup> Cameron Lee, "To Tell the Old, Old Story: The Narrative Dimension of Counseling and Spirituality," *Psychology and Spirituality*, 2006, <https://fullerstudio.fuller.edu/to-tell-the-old-old-story-the-narrative-dimension-of-counseling-and-spirituality/>.

<sup>41</sup> Benjamin et al., "'I'm More Than Just a 'Pastor's Kid'!': Externalizing Labels given to Children of Pastors Through Biblio-Narrative Therapy."

<sup>42</sup> Decker, Buker, and Lamp, "The Spirit, Change, and Healing: Toward a Spirit-Centered Model of Counseling."

<sup>43</sup> David Setran, "'Sowing the Story': Narrative Identity and Emerging Adult Formation," *Christian Education* 17, no. 1 (2020): 92–109, <https://doi.org/10.1177/0739891319899659>.

benarnya tentang dunia ini (*the true story of the world*) di mana identitas seseorang dapat diperbaharui, diarahkan, dan dibentuk lewat kebenaran tentang penciptaan, penebusan dan pemuliaan melalui karya Kristus dari sudut kekekalan.<sup>44</sup> Saat Akitab ditempatkan sebagai lensa yang menerjemahkan narasi seseorang, konseling pneumatologis sedang membantunya untuk menciptakan sebuah teologi narasi yang Alkitabiah. “*Here, spirituality is corporate rather than individual, and depends upon the right ordering of life according to the biblical metanarrative.*”<sup>45</sup>

### **Metode Narasi dalam Konseling Pneumatologis dalam Alkitab**

Petrus sempat mempraktekkan penerapan pendekatan metode narasi yang dimaksud oleh konseling pneumatologis kepada jemaat di Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia Kecil dan Bitinia (1 Pet. 1:1). Di sini, Petrus mengajak orang-orang tersebut untuk menemukan konsep diri mereka serta posisi mereka di dalam rencana Tuhan yang besar. Hal ini dia lakukan dengan menggunakan kebenaran firman Tuhan sebagai kerangka pemikirannya di mana ia melihat segala sesuatu adalah milik Tuhan dan sesuai dengan rencana Tuhan.

Pertama-tama, Petrus mengingatkan jati diri jemaat sebagai “pendatang” di te-

ngah-tengah dunia lewat sapaan dalam suratnya (1:1). Kemudian lewat pemaknaan identitas mereka, Petrus memaknai pengalaman mereka dan menerjemahkan penganiayaan mereka sebagai misi yang diberikan Allah (2:11-12). Ia tidak melihat kejadian-kejadian ini sebagai sesuatu yang bersifat kebetulan namun sebagai sesuatu yang memang sudah ada di dalam rencana Allah semenjak kekekalan (1:2 dan 2:9). Di sini, Petrus memposisikan narasinya di tengah-tengah narasi agung Allah. Oleh sebab itu, Petrus juga mengingatkan mereka akan adanya upah yang Tuhan telah siapkan bagi mereka di sorga (1:4). Selanjutnya, ia juga mengingatkan jemaat akan adanya suatu rencana Tuhan yang lebih besar, yang melebihi penganiayaan yang mereka sedang alami, di mana Tuhan berjanji melalui firman-Nya bahwa Ia tidak akan mempermalukan mereka (2:6), dan bahwa Ia menentang orang-orang jahat (3:10-11). Pada akhirnya, Petrus mengajak jemaat untuk bertindak sesuai dengan cara pandang yang baru ini di mana mereka diperintahkan untuk berbuat baik sebagaimana dikehendaki oleh Allah (2:15).

Apa yang Petrus lakukan ini, pertama-tama adalah melucuti identitas yang salah yang mungkin timbul dari lingkungan atau pemikiran jemaat tersebut. Kemudian

<sup>44</sup> Setran.

<sup>45</sup> Lee, “To Tell the Old, Old Story: The Narrative Dimension of Counseling and Spirituality.”

ia mengajak jemaat untuk menterjemahkan ulang posisi mereka di dalam rencana Tuhan. Proses ini merupakan bagian dari imajinasi pneumatologis. Pada akhirnya, Petrus mengajak jemaat untuk menulis ulang narasi mereka berdasarkan hasil imajinasi tersebut. Pengertian tentang identitas yang baru ini kemudian digunakan untuk mendorong mereka memberikan respons dan menanggapi kesadaran atas jati dirinya yang sebenarnya menurut sudut pandang Tuhan. Dengan menggunakan istilah dalam Teori Kepribadian Lima Faktor, Petrus sedang mengajak jemaat untuk memperhatikan proses dinamis dari lingkungan luar mereka yang memengaruhi objektif biografis dan adaptasi karakter mereka sehingga mereka dapat menghasilkan konsep diri yang benar.

Langkah-langkah yang serupa dapat anak pendeta tempuh untuk sampai kepada pembentukan identitas diri mereka. Saat mereka berhasil menyusun sebuah narasi dan menceritakan narasi tersebut baik secara internal maupun kepada orang lain, mereka dapat bertindak berdasarkan penerjemahan narasi dalam kehidupannya, juga interaksinya dengan orang lain dan dunia.<sup>46</sup> Anak pendeta tidak lagi melihat jati dirinya dari kacamata lingkungan (seperti berdasarkan perkataan dirinya atau perkataan orang lain) melainkan kacamata Allah (yaitu berdasarkan ajaran Alkitab). Ini merupakan tu-

juan dari pelayanan konseling di mana seseorang dibantu untuk membayangkan atau membayangkan ulang kehidupan mereka dalam konteks realitas pemerintahan Tuhan saat ini dan dalam penyempurnaannya di masa depan ketika mereka dapat menemukan narasi hidup mereka di tengah-tengah narasi agung Tuhan.<sup>47</sup>

## KESIMPULAN

Pergumulan yang dihadapi oleh seorang anak pendeta pada umumnya timbul akibat ketidakmampuannya untuk mengekspresikan, mengeksplorasi, menemukan dan menentukan konsep dirinya dengan benar di tengah-tengah ekspektasi dan tekanan yang diberikan padanya karena panggilan pelayanan orang tuanya. Melalui metode naratif dalam konseling pneumatologis, anak pendeta usia remaja diarahkan untuk melepaskan dirinya dari narasi yang dibangun oleh lingkungan sosial agar ia dapat memahami dirinya. Ia dibimbing untuk dapat menyusun sebuah narasi baru dan menceritakan narasi tersebut baik secara internal maupun kepada orang lain sehingga mereka dapat bertindak berdasarkan penerjemahan narasi dalam kehidupannya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini merupakan hasil dari pembelajaran dalam kelas Filsafat Konseling yang didampingi oleh penulis kedua.

<sup>46</sup> Setran, "Sowing the Story: Narrative Identity and Emerging Adult Formation."

<sup>47</sup> Lee, "To Tell the Old, Old Story: The Narrative Dimension of Counseling and Spirituality."

Arahan, masukan dan tanggapan beliau sangat membantu dalam proses penulisan dan penyelesaian karya ini. Selain itu, diskusi-diskusi yang dilakukan bersama-sama dengan sahabat-sahabat satu angkatan juga sangat membantu pengembangan pemikiran dalam artikel ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Barna, George. *Leaders on Leadership*. Edited by Tim Gandum Mas. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Barna Group. "Prodigal Pastor Kids: Fact or Fiction?," 2013. <https://www.barna.com/research/prodigal-pastor-kids-fact-or-fiction/>.
- Benjamin, Preshous, Judy Taylor, Brie Turns, and Candi White. "'I'm More Than Just a 'Pastor's Kid'!': Externalizing Labels given to Children of Pastors Through Biblio-Narrative Therapy." *Contemporary Family Therapy* 45 (2023): 85–92. <https://doi.org/10.1007/s10591-021-09591-9>.
- Branje, Susan, Elisabeth L. de Moor, Jenna Spitzer, and Andrik I. Becht. "Dynamics of Identity Development in Adolescence." *Journal of Research on Adolescence* 31, no. 4 (2021): 908–27. <https://doi.org/10.1111/jora.12678>.
- Decker, Edward E. Jr., Bill Buker, and Jeffrey S. Lamp. "The Spirit, Change, and Healing: Toward a Spirit-Centered Model of Counseling." *Salubritas: International Journal of Spirit-Empowered Counseling* 1 (2021): 7–28. <https://doi.org/10.31380/salubritas1.0.7>.
- Hindson, Edward, and Ed Dobson. "Why Preachers' Kid Go Bad." *SOR Faculty Publications and Presentations*, 1983. [https://digitalcommons.liberty.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1139&context=sor\\_fac\\_pubs](https://digitalcommons.liberty.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1139&context=sor_fac_pubs).
- Lee, Cameron. *Helping Pastors' Kids Through Their Identity Crisis*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1992.
- . "To Tell the Old, Old Story: The Narrative Dimension of Counseling and Spirituality." *Psychology and Spirituality*, 2006. <https://fullerstudio.fuller.edu/to-tell-the-old-old-story-the-narrative-dimension-of-counseling-and-spirituality/>.
- McCrae, Robert R., and Paul T. Costa Jr. *Personality in Adulthood: A Five Factor Theory Perspective*. New York: Guilford Press, 2006.
- Piper, Barnabas. *The Pastor's Kid*. Colorado Springs: David C Cook, 2014.
- Pond, Laurina. "Stress and Coping in Adolescent 'Pastors' Kids'." University of Calgary, 2000.
- Setran, David. "'Sowing the Story': Narrative Identity and Emerging Adult Formation." *Christian Education* 17, no. 1 (2020): 92–109. <https://doi.org/10.1177/0739891319899659>.
- Strange, Kimberly Sparrow, and Lori A. Sheppard. "Evaluations of Clergy Children Versus Non-Clergy Children: Does a Negative Stereotype Exist?" *Pastoral Psychology* 50 (2001): 53–60. <https://doi.org/10.1023/A:1010447100488>.
- Wilson, Cynthia B., and Carol A. Darling. "Understanding Stress and Life Satisfaction for Children of Clergy: A Retrospective Study." *Pastoral Psychol* 66 (2017): 129–42. <https://doi.org/10.1007/s11089-016-0720-6>.